

POLA ASUH ORANG TUA : DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWA

Oleh :

Dita Mediasari¹⁾, Yudistira Prasetyo²⁾, Afini Freudwi Asri³⁾

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

¹email: dita.mediasari@lecture.unjani.ac.id

²email: yudistiraalpha86@gmail.com

³email: afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 18 Oktober 2024

Revisi, 8 Desember 2024

Diterima, 17 Desember 2024

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Pola Asuh Orangtua,
Kecerdasan Emosional,
Mahasiswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa psikologi Universitas X. Populasi penelitian mencakup mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas X, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, menghasilkan 219 responden berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 10%. Variabel pola asuh diukur menggunakan instrumen yang disusun oleh Winda Erlina (2016) yang berlandaskan teori Baumrind (1991), terdiri dari 16 item. Uji validitas dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan aplikasi JAMOV menunjukkan nilai signifikansi antara 0,519 - 0,916. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Pola Asuh Authoritative memiliki Alpha Cronbach's 0,884, Authoritarian 0,874, Permissive 0,818, dan Neglectful 0,879. Untuk variabel perilaku seksual pranikah, peneliti menggunakan instrumen yang disusun oleh Halimatus Sya'Diyah (2019) dengan 26 item, yang juga diuji validitasnya dengan CFA, menghasilkan nilai signifikansi antara 0,518 - 0,997, dan reliabilitas sebesar 0,867. Data utama diperoleh melalui kuesioner, yang merupakan metode pengumpulan data dengan pertanyaan atau pernyataan yang diisi oleh responden (Sugiyono, 2021). Analisis dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menentukan pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual pranikah, dengan parameter bahwa nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh, sementara $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Authoritative berkontribusi sebesar 12,3% terhadap perilaku seksual pranikah, dan Pola Asuh Authoritarian memberikan kontribusi 8,3%. Sementara itu, Pola Asuh Permisif dan Neglectful tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang responsif dan hangat dapat membantu mengurangi perilaku seksual pranikah yang berisiko pada mahasiswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Dita Mediasari

Afiliasi: Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: dita.mediasari@lecture.unjani.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja telah menjadi salah satu isu sosial yang mendesak dan memerlukan perhatian khusus. Data

menunjukkan bahwa tingkat kehamilan di luar nikah pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2022,

terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kehamilan remaja di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka dalam jangka panjang.

Perilaku seksual pranikah pada remaja mengacu pada aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Isu ini menjadi semakin kritis karena remaja adalah kelompok usia yang masih dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis. Perilaku seksual yang tidak diikuti oleh pengetahuan dan kesiapan yang memadai sering kali berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan.

Secara khusus, di Provinsi Jawa Barat, perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2021, tercatat lebih dari 15.000 kasus kehamilan remaja di luar nikah. Data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana jumlah kasus kehamilan remaja di luar nikah mencapai 12.000 kasus.

Kenaikan angka kehamilan di luar nikah ini membawa berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, remaja perempuan yang hamil berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan karena tubuh mereka belum sepenuhnya siap untuk menjalani proses tersebut. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja hamil memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklamsia, anemia, dan persalinan prematur dibandingkan dengan perempuan dewasa.

Secara psikologis, kehamilan di luar nikah dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan pada remaja. Tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sering kali memperburuk kondisi mental mereka. Remaja hamil mungkin menghadapi stigma sosial yang signifikan, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan penurunan harga diri. Stigma sosial yang dihadapi oleh remaja hamil sering kali mengarah pada pengucilan dari lingkungan sosial mereka, yang memperparah kondisi psikologis dan emosional mereka (Mollborn & Morningstar, 2009).

Dampak sosial dari kehamilan remaja juga cukup luas. Remaja yang hamil cenderung mengalami gangguan dalam pendidikan mereka. Banyak dari mereka yang terpaksa putus sekolah untuk merawat bayi mereka, yang pada gilirannya mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Hal ini berkontribusi pada siklus kemiskinan yang berkelanjutan, di mana remaja yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah dan akses yang terbatas ke peluang ekonomi. Remaja yang hamil dan melahirkan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak hamil (Fletcher & Wolfe, 2009) (Mollborn, 2010).

Pola asuh orangtua memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku dan sikap remaja terhadap seksualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, seperti pola asuh demokratis, dapat menurunkan risiko perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat meningkatkan risiko tersebut. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak, pemberian batasan yang jelas, serta adanya dukungan emosional yang kuat. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung mengandalkan kontrol yang ketat dan kurangnya komunikasi, sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan minimnya pengawasan dan disiplin (Maccoby & Martin, 1983), (Hoeve et al., 2009).

Terdapat dua dimensi utama dalam pola asuh, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* merujuk pada sikap orang tua dalam mendukung perkembangan individualitas anak dengan memberikan dorongan, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan anak. Sementara itu, *demandingness* mengacu pada tuntutan berperilaku dari orang tua untuk mengintegrasikan anak ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat melalui permintaan berperilaku dewasa, supervisi, penerapan disiplin, dan konfrontasi dengan anak (Baumrind, 1991).

Kedua dimensi ini menghasilkan empat tipe pola asuh berdasarkan tinggi rendahnya masing-masing dimensi dan berkaitan erat dengan norma dan aturan. Misalnya, pola asuh dengan *demandingness* tinggi dan *responsiveness* tinggi dikenal sebagai pola asuh otoritatif. Dalam pola asuh ini, orang tua biasanya memiliki aturan dan norma yang diajarkan kepada anak. Dalam hal perilaku seksual, orang tua dengan pola asuh otoritatif lebih menekankan pada kesepakatan bersama (demokratis) tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berpacaran.

Dalam dimensi *demandingness*, orang tua memberikan aturan dan norma yang jelas kepada anak, seperti batasan-batasan dalam berpacaran. Misalnya, tidak diperbolehkan berpacaran di tempat yang gelap untuk menghindari situasi yang bisa memicu perilaku yang tidak diinginkan. Sementara dalam dimensi *responsiveness*, orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi dan menjelaskan alasan di balik batasan yang mereka berikan, sehingga anak memahami pentingnya aturan tersebut dan merasa didukung dalam proses pembelajaran tersebut.

Selain itu, terdapat pula pola asuh dengan *demandingness* tinggi dan *responsiveness* rendah, yang dikenal sebagai pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini, anak diberikan perintah yang tegas, seperti larangan untuk berpacaran, namun tanpa penjelasan mengenai alasannya. Orang tua menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberikan alasan yang jelas, dan anak diharapkan untuk tidak mempertanyakan keputusan orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua bersifat satu arah, di mana

orang tua memiliki kontrol penuh dan sedikit komunikasi atau diskusi dengan anak. Oleh karena itu, pola asuh ini sering disebut otoriter.

Kemudian, terdapat pola asuh dengan *demandingness* rendah dan *responsiveness* tinggi, yang dikenal sebagai pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan yang luas dalam hal berpacaran karena orang tua tidak ingin dianggap mengekang anak. Orang tua cenderung sangat memanjakan anak mereka, memberikan sedikit atau tidak ada batasan karena mereka tidak ingin membuat anak kecewa. Anak diberi kebebasan penuh, yang sering kali mengarah pada kurangnya disiplin dan struktur dalam kehidupan anak.

Terakhir, terdapat pola asuh dengan *demandingness* rendah dan *responsiveness* rendah, yang dikenal sebagai pola asuh pengabaian atau *neglectful*. Dalam pola asuh ini, anak dibiarkan bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa adanya pengawasan atau perhatian dari orang tua. Orang tua tidak memberikan kehangatan, dukungan, atau alasan apa pun untuk tindakan mereka. Anak-anak dalam pola asuh ini sering merasa diabaikan dan kurang diperhatikan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Oleh karena itu, Pola asuh orangtua yang efektif diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menurunkan angka kehamilan remaja di luar nikah. Dengan memahami bagaimana pola asuh mempengaruhi perilaku seksual remaja, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, rancangan non eksperimental dengan pendekatan deduktif karena penelitian ini mengambil kesimpulan dari penelitian penelitian sebelumnya, singkatnya penelitian ini bermulai dari premis yang umum ke kesimpulan yang lebih bersifat spesifik atau mendalam. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas X. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Berdasarkan table Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 10%, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 219 responden.

Untuk mengukur variable dari pola asuh peneliti menggunakan instrumen yang disusun oleh Winda Erlina (2016) berdasarkan teori pola asuh dari Baumrind (1991) yang terdiri dari 16 item. Hasil dari uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan aplikasi JAMOWI for Window, didapatkan hasil nilai signifikansi antara 0.519 - 0.916. Terdapat 4 Hasil Uji Reliabilitas pada variabel Pola Asuh diantaranya adalah Pola asuh Authoritative dengan nilai Alpha Cronbach's 0.884, Pola asuh Authoritarian dengan nilai Alpha Cronbach's 0.874, Pola asuh Permissive dengan nilai

Alpha Cronbach's 0.818, dan Pola asuh Neglectful dengan nilai Alpha Cronbach's 0.879. Sedangkan untuk mengukur variable perilaku seksual pranikah, peneliti menggunakan alat ukur yang disusun oleh Halimatus Sya'Diyah (2019) yang terdiri dari 26 item. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan aplikasi JAMOWI for Window, didapatkan hasil nilai signifikansi antara 0.518 – 0.997.

Hasil Uji Reliabilitas pada variabel perilaku seksual pranikah, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.867.

Peneliti mendapatkan data utama pada penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner, dimana kuesioner ini salah satu cara pengumpulan data yang dimana responden diberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi (Sugiyono, 2021).

Uji Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui dan menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (jenis Pola asuh) terhadap variabel terikat (perilaku seksual pranikah), parameter dalam uji ini adalah:

- Apabila nilai $p < 0.05$ maka terdapat pengaruh antara masing-masing pola asuh terhadap perilaku seksual pranikah.
- Apabila nilai $p > 0.05$ maka tidak terdapat pengaruh antara masing-masing jenis pola asuh terhadap perilaku seksual pranikah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pada penelitian ini peneliti ambil menggunakan bantuan dari Google form dengan jumlah responden yaitu 219 dan bertempat di Fakultas Psikologi Universitas X dengan karakteristik mahasiswa aktif fakultas psikologi Universitas X, memiliki pacar, dan memiliki usia rentang 18-25 tahun. Hasil yang didapatkan berupa (1) Tabulasi silang antara jenis pola asuh dengan jenis kelamin mahasiswa, (2) Pengaruh pola asuh authoritarian terhadap perilaku seksual mahasiswa, (3) Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku seksual mahasiswa, (4) Pengaruh pola asuh neglectful terhadap perilaku seksual mahasiswa, (5) Pengaruh pola asuh authoritative terhadap perilaku seksual mahasiswa.

Tabel 1 Tabulasi Silang Jenis Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa

		JENIS KELAMIN		TOTAL
		Laki-laki	Perempuan	
Pola Asuh	Auth orita rian	Count 18.000	Count 8.000	Count 26.000
		% of total 8.219 %	% of total 3.653 %	% of total 11.872 %
	Author Count	33.00	113.000	146.000
	itative % of total	15.068 %	51.598 %	66.667 %
	NeglectCount	37.000	7.0000	44.000
	ful % of total	16.895 %	3.196 %	20.091 %
Permis sive	Count	0.000	3.000	3.000
	% of total	0.000 %	1.370 %	1.370 %

Total	Count	88.000	131.000	219.000
	% of total	40.183 %	59.817 %	100.000 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah responden dengan pola asuh *Authoritarian* mencakup 18 (8,219%) laki-laki dan 8 (3,653%) perempuan. Pola asuh *Authoritative* terdiri dari 33 (15,068%) laki-laki dan 113 (51,598%) perempuan. Sementara itu, pola asuh *Neglectful* mencakup 37 (16,895%) laki-laki dan 7 (3,196%) perempuan. Terakhir, pola asuh *Permissive* hanya diwakili oleh 3 (1,37%) perempuan.

Tabel 2 Pengaruh Masing-masing Jenis Pola Asuh terhadap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa

Variable	R	Adjusted β R ²	F	t	p
Pola asuh <i>authoritarian</i> terhadap perilaku seksual pranikah	0.295	0.083	4.552	< .001	
Pola asuh <i>permissive</i> terhadap perilaku seksual pranikah	0.001	-0.005	-0.020	.984	
Pola asuh <i>neglectful</i> terhadap perilaku seksual pranikah	0.006	-0.005	-0.093	.926	
Pola asuh <i>authoritative</i> terhadap perilaku seksual pranikah	0.356	0.123	-5.614	< .001	

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh Pola Asuh *Authoritative* terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.123, artinya Pola Asuh *Authoritative* orang tua memberikan kontribusi sebesar 12,3% terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa psikologi universitas X. Selain itu, pengaruh Pola Asuh *Authoritarian* terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.083, artinya Pola Asuh *Authoritarian* orang tua memberikan kontribusi sebesar 0.83% terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa psikologi universitas X. Sedangkan pola asuh *Permissive* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa psikologi universitas X. Begitupula dengan pola asuh *Neglectful* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa psikologi universitas X.

Pada uji yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan nilai signifikansi *p-Value* sebesar <0.01, sesuai dengan parameter yang telah ditentukan hasil tersebut lebih kecil dari 0.05, Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, dimana dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritative* memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa fakultas psikologi Universitas X, dengan hasil nilai t = -5,614, maka dapat ditarik kesimpulan semakin rendah pola asuh *authoritative* yang diberikan orang tua kepada mahasiswa maka semakin tinggi perilaku seksual yang akan dilakukan mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Adapun besaran pengaruh pola asuh *Authoritative* terhadap perilaku seksual pranikah adalah 12,3%. Pola Asuh *Authoritative* orang tua adalah pola asuh yang memberikan kehangatan pada mahasiswa itu sendiri secara cukup, tak hanya kehangatan mahasiswa juga diberikan rasa sayang, selain itu mahasiswa juga diberikan batasan seputar

aturan yang tidak boleh dilanggar dengan kesepakatan diantara kedua belah pihak semakin tinggi orang tua memberikan *demandingness* dan juga *responsiveness* kepada mahasiswa maka mahasiswa akan terhindar dari perilaku seksual pranikah. Berdasarkan wawancara lanjutan yang dilakukan kepada mahasiswa yang memiliki pola asuh orangtua *Authoritative* cenderung memiliki keaktifan di organisasi kampus. Selain itu, mahasiswa tetap mendapatkan dukungan lebih dari orang tua untuk melakukan kegiatan tersebut. Mahasiswa juga sering di berikan nasehat untuk tidak melanggar norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga mahasiswa mentaati karena penerimaan. Mahasiswa akan mentaati aturan dari orang yang memberikan kehangatan dan kasih sayang lebih kepada mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual beresiko terendah 16 (20,8%) apabila orang tua menerapkan pola asuh ini secara baik/tinggi (Pandensolang et al., 2019).

Pada uji yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan nilai signifikansi *p-Value* sebesar <0.01, sesuai dengan parameter yang telah ditentukan hasil tersebut lebih kecil dari 0.05, Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, dimana dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritarian* memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa fakultas psikologi Universitas X dengan nilai t = 4,552, yang artinya semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh *Authoritarian* kepada mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswa psikologi universitas X. Berdasarkan tabel di atas, pola asuh *Authoritarian* memiliki pengaruh sebesar 8,8% terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Mahasiswa dengan pola asuh ini cenderung memiliki kepatuhan yang sangat sangat tinggi, dan sering mendapatkan hukuman fisik akan membuat mahasiswa ini tidak betah dengan kehidupan rumah, sehingga mahasiswa sewaktu-waktu akan meledak dan akan menghindari rumah. Pada mahasiswa dengan pola asuh ini mahasiswa tidak mendapatkan kehangatan dari orang tua maka *Responsiveness* dari pola asuh ini cenderung rendah, tetapi dengan *Demandingness* mahasiswa dengan pola asuh ini cenderung tinggi, mahasiswa diwajibkan atau diharuskan menurut apa yang orang tua perintahkan, mahasiswa tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka, atau bahkan membantah perintah dari orang tua, mahasiswa juga tak segan untuk mendapat hukuman fisik apabila membantah perintah orangtua mereka. Pada kehidupan di kampus mahasiswa dengan pola asuh ini memiliki kecenderungan untuk menetap di skretariat organisasi kampus, kost teman atau pacar mereka, sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Dalam penelitian ini, terdapat 18 mahasiswa yang dibesarkan dalam Pola Asuh Authoritarian dan menunjukkan perilaku seksual pranikah dalam kategori sedang. Sebagian besar dari mereka sering melakukan perilaku seperti berpelukan dan memegang, serta pernah berciuman. Selain itu, terdapat 8 orang yang berada dalam kategori rendah, yang hanya melakukan tindakan berpelukan, memegang, dan berciuman. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh ini dengan cukup tinggi, yang berdampak pada perilaku seksual mahasiswa yang berada pada tingkat sedang. Tingkat sedang ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku seksual yang lebih tinggi jika penerapan Pola Asuh Authoritarian ditingkatkan. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan Pola Asuh Authoritarian memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 4 (66,7%) dan tidak berisiko sebanyak 2 (33,3%) (Pandensolang et al., 2019).

Sedangkan untuk jenis pola asuh permisif dan neglectful tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, pada masa remaja banyak faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dengan kepribadian tertentu, seperti tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mungkin lebih mampu menolak tekanan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah, meskipun mereka berasal dari latar belakang dengan pola asuh neglectful (Jennings et al., 2019). Hasil penelitian lainnya mendapatkan hasil bahwasannya dukungan sosial dari teman dan mentor dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan seksual, bahkan jika pola asuh di rumah tidak ideal (Furman, 2002). Sekolah yang memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan dukungan dapat membantu remaja membuat pilihan yang lebih baik dalam hal perilaku seksual (Kirby, 2002). Teman sebaya dapat memberikan tekanan yang lebih kuat daripada pola asuh orang tua, terutama di kalangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh kelompok mereka (Brown & Larson, 2009).

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh authoritative berpengaruh sebesar 12,3% terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Pola asuh ini ditandai dengan kombinasi antara pengaturan yang konsisten dan dukungan emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mendorong komunikasi terbuka, pendidikan seksual, dan pengembangan nilai-nilai positif, yang dapat membantu mahasiswa membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait perilaku seksual.

Di sisi lain, pola asuh authoritarian berpengaruh sebesar 8,3% terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Pola asuh ini seringkali ditandai

dengan kontrol yang ketat dan kurangnya komunikasi. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin merasa tertekan untuk mematuhi aturan tanpa memahami alasan di baliknya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan seksual yang impulsif ketika jauh dari pengawasan orang tua.

Sedangkan pola asuh permisif dan pola asuh neglectful dapat memiliki dampak negatif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, tetapi pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak. Variabilitas individu, termasuk faktor kepribadian, dukungan sosial dari teman, dan lingkungan sekolah, memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana remaja merespons pola asuh mereka. Remaja dengan karakteristik tertentu, seperti kepercayaan diri yang tinggi dan jaringan dukungan sosial yang kuat, cenderung lebih mampu membuat keputusan yang sehat terkait perilaku seksual meskipun berasal dari latar belakang pola asuh yang kurang mendukung.

Selain itu, peran teman sebaya sangat signifikan dalam konteks ini. Teman dapat menjadi sumber pengaruh yang lebih besar dibandingkan pola asuh orang tua, terutama ketika remaja memiliki hubungan yang kuat dan positif dalam kelompok sosial mereka. Dengan demikian, remaja yang dikelilingi oleh teman-teman yang memberikan dukungan dan memiliki nilai-nilai positif dapat mengurangi risiko perilaku seksual berisiko, terlepas dari kondisi pola asuh mereka.

5. REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer Relationships in Adolescence. In *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlps.y002004>
- Fletcher, J. M., & Wolfe, B. L. (2009). Education and Labor Market Consequences of Teenage Childbearing: Evidence Using the Timing of Pregnancy Outcomes and Community Fixed Effects. *Journal of Human Resources*, 44(2), 303–325. <https://doi.org/10.1353/jhr.2009.0026>
- Furman, W. (2002). The Emerging Field of Adolescent Romantic Relationships. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 177–180. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00195>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>

- Jennings, W. G., Maldonado-Molina, M., Fenimore, D. M., Piquero, A. R., Bird, H., & Canino, G. (2019). The linkage between mental health, delinquency, and trajectories of delinquency: Results from the Boricua Youth Study. *Journal of Criminal Justice*, 62, 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2018.08.003>
- Kirby, D. (2002). The impact of schools and school programs upon adolescent sexual behavior. *Journal of Sex Research*, 39(1), 27–33. <https://doi.org/10.1080/00224490209552116>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In M. P.H & H. E.M (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development* (Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Mollborn, S. (2010). PREDICTORS AND CONSEQUENCES OF ADOLESCENTS' NORMS AGAINST TEENAGE PREGNANCY. *The Sociological Quarterly*, 51(2), 303–328. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2010.01173.x>
- Mollborn, S., & Morningstar, E. (2009). Investigating the Relationship between Teenage Childbearing and Psychological Distress Using Longitudinal Evidence. *Journal of Health and Social Behavior*, 50(3), 310–326. <https://doi.org/10.1177/002214650905000305>
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BEO KEPULAUAN TALAUD. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24349>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed., Vol. 3). Alfabeta.